

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selain sebagai hiburan, sastra juga merupakan salah satu media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan, gagasan, ataupun kritik tentang fenomena yang sedang terjadi di masyarakat, dan sebagai alat transfer informasi yang dilakukan penulis kepada pembaca. Sastra sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya, juga digunakan sebagai refleksi kehidupan dan sarana pengajaran nilai-nilai kemanusiaan. Perspektif Aristoteles dalam teori mimesis, sastra dianggap sebagai gambaran kehidupan manusia yang merepresentasikan kenyataan (Luxemburg, et al., 1989). Lebih lanjut (Syahfitri Dian, 2018) menjelaskan karya sastra sebagai karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas.

Karya sastra berfungsi menampilkan kembali realitas kehidupan manusia agar manusia dapat mengidentifikasi dirinya dalam menciptakan kehidupan yang lebih bermakna (Maulida et al., 2022). Sebagai potret kehidupan bermasyarakat karya sastra sering kali digunakan pengarang untuk menyampaikan keresahan ataupun nilai-nilai kehidupan yang dianutnya. Hal ini membuat karya sastra menjadi alat untuk pengarang dalam mewujudkan dunia impian yang sesuai dengan keinginannya menjadi kenyataan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu bentuk seni kreatif yang fokus utamanya merupakan kehidupan manusia, dengan bahasa sebagai medium penyampaiannya.

Novita & Maulidiah, (2023) menjelaskan bahwa karya Sastra adalah refleksi aspek kehidupan manusia di mana sikap, perilaku, pikiran, pengetahuan, reaksi, perasaan dan imajinasi diekspresikan dan yang mengandung pesan dikomunikasikan secara jelas tentang kebenarannya. Kehadiran karya sastra merupakan hasil refleksi pengarang terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya. Bentuk-bentuk karya sastra tersebut adalah novel, cerita pendek, puisi, ataupun drama. Novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan perjalanan tokohnya secara mendetail dan panjang, dengan alur yang kompleks. Novel memiliki banyak tema menarik yang bisa diangkat. Salah satunya ialah mengenai feminisme dan perempuan yang seringkali menjadi topik penting dalam karya sastra karena perannya yang kompleks dalam kehidupan sosial. Wilson, (2019) *Gender is an ever-changing and evolving social construct. The roles associated with gender are often defined by society's expectations, attitudes, and portrayals*, yang artinya bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang terus berubah dan berkembang. Peran-peran yang terkait dengan gender sering kali ditentukan oleh harapan, sikap, dan gambaran yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, feminisme merupakan tema penting dalam sastra karena mampu merepresentasikan pengalaman, perjuangan, peran, dan posisi perempuan dalam mencari eksistensi serta melakukan resistensi terhadap sistem masyarakat yang menekannya.

Feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan (Purwaningrum, 2018). Sampai saat ini, perempuan masih terperangkap stereotip bahwa laki-laki memiliki peran dominan dibandingkan dengan perempuan. Perempuan diekspektasikan hanya

sebagai pelengkap yang harus tunduk serta patuh. Stereotip yang disimbolisasikan menetapkan posisi perempuan yang tak akan pernah bisa sama dengan laki-laki karena diyakinkan bahwa marginalisasi pada perempuan adalah cara melihat atau cara pandang masyarakat umum menilai kedudukan laki-laki dan perempuan (Rahmawati, 2019). Hal tersebutlah yang menjadi representasi kehidupan perempuan sehari-hari, khususnya di Indonesia yang masih terikat oleh budaya patriarki. Pandangan patriarki menetapkan perempuan hanya sebagai pelengkap saja di masyarakat.

Kemudian fenomena tersebut yang memicu adanya perlawanan dari kaum perempuan. Bentuk resistansi yang dilakukan perempuan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain seperti budaya, pendidikan, agama, dan sosial masyarakat. Resistansi yang dilakukan oleh perempuan cenderung mengarah terhadap eksistensi perempuan didalam mempertahankan jati dirinya meskipun harus terkekang oleh norma yang ada dalam masyarakat (Sari & Susilowati, 2023). Eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu makhluk yang harus bereksistensi, mengkaji cara manusia berada di dunia dengan kesadaran. Menurut (Pratiwi & Putriani, 2024) manusia menjadi pusat eksistensialisme, karena manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Sebagaimana diungkapkan oleh Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949), manusia khususnya perempuan, harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri dengan menolak menjadi 'liyan' (*the other*) yang ditentukan oleh patriarki. Perempuan harus berjuang untuk merebut eksistensi sejatinya dengan menentukan pilihan hidupnya secara bebas dan otentik. Karya sastra memiliki peran penting sebagai medium untuk merefleksikan perjuangan perempuan dalam menghadapi

struktur sosial yang mengekang, sebagaimana tergambar dalam novel “Keberangkatan” karya Nh. Dini. Nh. Dini dikenal sebagai pengarang perempuan yang konsisten mengangkat isu-isu perempuan dalam karyanya. Dalam novel ini, Nh. Dini menyoroti bagaimana perempuan berjuang mencari eksistensinya sekaligus menunjukkan resistensi terhadap berbagai tekanan sosial.

Novel “Keberangkatan” karya Nh. Dini merupakan novel yang di dalamnya mengangkat konflik batin yang dirasakan dan dialami oleh tokoh utamanya yaitu, Elisabeth Frissart, perempuan yang berdarah campuran Jawa-Belanda di era pasca kemerdekaan Indonesia. Ketika itu, saat proses nasionalisasi setelah kemerdekaan Indonesia, banyak keturunan Belanda yang diminta untuk kembali ke negara asalnya. Dan di saat keluarga Elisa kembali ke negara Belanda, Elisa justru memilih untuk menetap di Indonesia.

Nh. Dini melalui tokoh Elisa menghadirkan dilema eksistensial perempuan yang tidak hanya sekadar berjuang untuk mencari identitas diri dan nasional, tetapi juga dengan ekspektasi sosial terhadap perempuan. Novel ini mengangkat isu bagaimana perempuan sering kali ditempatkan di posisi bersalah, terutama dalam hubungan romantis. Serta bagaimana budaya patriarki yang ada di masyarakat menanamkan inferioritas dalam diri mereka. Konflik yang di alami Elisa adalah tentang bagaimana ia harus menentukan tujuannya, memilih menikah dan memiliki anak sesuai dengan apa yang ada di norma masyarakat atau tetap memegang teguh prinsip kemandiriannya.

Selain itu, resistensi juga terlihat ketika Elisa menghadapi relasi percintaannya dengan pemuda asal Jawa bernama Sukoharjito. Ketika berhubungan

dengan Sukoharjito, Elisa seringkali ditempatkan di posisi ketika ia harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan laki-laki, tetapi tidak berlaku sebaliknya. Fenomena ini dijelaskan oleh James C. Scott (1990) perempuan pada dasarnya tidak menerima norma sosial yang ditetapkan oleh kaum patriarki secara pasif, tetapi mereka juga melakukan perlawanan, baik secara tersembunyi (*hidden transcripts*) ataupun secara terang-terangan (*public transcript*). Resistensi merupakan suatu tindakan yang ditujukan untuk membebaskan masyarakat dari penindas melalui kritik, oposisi dan perjuangan sebagai salah satu cara untuk menciptakan keadilan (Rozak, 2023).

Meskipun sudah banyak penelitian tentang feminisme yang diangkat dalam karya Nh. Dini, penelitian mendalam mengenai “Keberangkatan” masih terbatas, terutama yang mengeksplorasi tema eksistensi dan resistensi perempuan. Padahal, novel ini menawarkan perspektif yang tidak biasa melalui tokoh Elisa, tidak hanya menggambarkan resistensi perempuan terhadap patriarki, tetapi juga perjuangannya dalam menemukan jati diri di tengah persimpangan antara budaya tradisional dan modernitas.

Penelitian yang menggunakan novel “Keberangkatan” adalah tesis oleh Setyaningsih (2018) yang berjudul "*Aspek Humaniora dalam Novel Keberangkatan karya NH. Dini dalam Novel Keberangkatan*" dari Universitas Jember. Penelitian ini menyoroti dimensi kemanusiaan dalam relasi antar tokoh, penokohan, dan konflik yang muncul. Ia menemukan bahwa novel ini menggambarkan nilai-nilai humaniora melalui perjalanan tokoh Elisa yang mencari makna hidup, kemandirian, dan kebebasan berpikir. Elisa digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kesadaran akan identitas dan matrabilitasnya di tengah perubahan sosial.

Penelitian kedua oleh Utami (2019) yang berjudul "*Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Keberangkatan Karya NH. Dini*" dari Universitas Negeri Medan. Hasil penelitian ini mengkaji kepribadian tokoh Elisa menggunakan teori psikoanalisis Freud. Ia menyimpulkan bahwa Elisa didominasi oleh aspek superego yang kuat mewakili kontrol moral dan sosial dalam dirinya. Ini menunjukkan bahwa setiap keputusan yang diambil Elisa, meski tampak tegas dan memberontak, tetap mempertimbangkan norma dan nilai, memperlihatkan bentuk resistensi batin terhadap tekanan eksternal.

Penelitian ketiga oleh Herbangun (2013) dari Universitas Sanata Dharma yang berjudul "*Citra Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Keberangkatan dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*". Penelitian ini menunjukkan citra diri dan sosial Elisa sebagai perempuan yang kritis, independen, dan berani mempertanyakan budaya patriarki yang mengekang perempuan. Penelitian ini juga menekankan bahwa novel keberangkatan sangat layak dijadikan bahan ajar sastra di SMA karena sarat akan nilai-nilai kesetaraan, keberanian bersuara, dan kesadaran gender yang penting ditanamkan sejak dini dalam proses pendidikan.

Ketiga penelitian tersebut relevan karena menggunakan objek yang sama, yaitu novel "Keberangkatan" karya NH. Dini, namun belum secara spesifik membahas eksistensi dan resistensi seperti dalam penelitian ini.

Novel "Keberangkatan" tidak hanya merepresentasikan pergulatan batin yang dialami oleh tokoh utama saja dalam mencari jati dirinya, tetapi juga bisa menjadi bahan refleksi dari permasalahan ketidaksetaraan gender yang masih terjadi hingga saat ini. *Data dari World Economic Forum's Global Gender Gap*

Report 2023-2024 menunjukkan bahwa kesenjangan gender masih signifikan terjadi di berbagai sektor, seperti politik, pendidikan dan ketenagakerjaan. Laporan lainnya menyebutkan, 68,8% kesetaraan gender telah dicapai, meningkat dari 68,4% tahun sebelumnya. Namun, pada kecepatan saat ini, dibutuhkan 123 tahun lagi untuk mencapai kesetaraan penuh Hal ini menandakan bahwa, kita masih mempunyai tugas yang cukup besar untuk memenuhi pencapaian kesetaraan perempuan di berbagai bidang. Ketimpangan yang masih terjadi ini menunjukkan bahwa masih ada batasan yang menghambat eksistensi perempuan dalam berpartisipasi secara penuh di masyarakat.

Survei Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat bahwa pada tahun 2022 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAK) masih lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, selisih yang terjadi sekitar 30%. Survei ini menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi permasalahan dalam berkarier, hal itu bisa terjadi baik karena disebabkan oleh norma sosial, beban domestik, maupun kebijakan yang kurang memihak kepada mereka.

Eksistensi dan resistensi sangat berkaitan erat dengan kekerasan terhadap perempuan dan ketidakadilan gender, kedua hal tersebut adalah respon atas sistem sosial yang selalu menempatkan perempuan pada posisi subordinat di dalam masyarakat. Kondisi tersebut menggambarkan pendapat Simone de Beauvoir, yaitu *“One is not born, but rather becomes, a woman”* yang artinya perempuan tidak dilahirkan tetapi dibuat dan dibentuk oleh konstruksi sosial masyarakat dengan segala mitos-mitos serta stereotip yang dilekatkan kepadanya. Akibatnya perempuan kerap kali mengalami keterbatasan, di kehidupan pribadi, sosial,

ataupun profesionalnya. Mereka harus berjuang untuk menunjukkan eksistensinya untuk sampai pada tahap “setara”.

Ketika hal tersebut terjadi, sangat dibutuhkan resistensi untuk memperbaiki keadaan yang tidak adil itu. Perempuan yang mengalami diskriminasi gender seringkali melakukan perlawanan dengan berbagai cara, seperti mengadvokasi kebijakan yang lebih adil, melawan norma yang membatasinya, dan meminta hak-haknya. Penghilangan dominasi laki-laki tersebut pada akhirnya digunakan untuk mengangkat derajat perempuan agar setara dengan derajat laki-laki (Noor Dermawan et al., 2023). Laporan Komnas Perempuan (2024) mencatat 401.975 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi di Indonesia. Meskipun ada penurunan 12,2% dibandingkan tahun sebelumnya, angka tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi kelompok rentan yang sering menjadi korban ketidakadilan.

Selain itu, dalam laporan *World Economic Forum* (2023) tentang *Global Gender Gap*, Indonesia berada di peringkat ke-87 dari 146 negara dalam Indeks Kesetaraan Gender, yang menunjukkan bahwa kesenjangan gender masih menjadi masalah serius, terutama dalam hal partisipasi ekonomi dan politik. Hal tersebut menekankan bahwa keberadaan perempuan sebagai individu yang setara masih menghadapi tantangan yang cukup besar, dan memperjuangkan hak-hak perempuan merupakan langkah yang sangat penting.

Oleh karena itu, penting untuk memasukkan pemahaman literasi gender di dalam kurikulum, dan itu merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang dimulai dari siswa mengenai kesetaraan

gender. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Intan (2022) mengenai pembelajaran gender di lembaga pendidikan, menjelaskan bahwa literasi gender sejak usia dini dapat membentuk pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender dan mencegah terjadinya bias gender di masa yang akan datang. Dengan memberikan pendidikan yang tepat tentang peran dan hak-hak perempuan. Siswa dapat belajar untuk menghargai kesetaraan dan berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara.

Pemilihan novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini dalam penelitian ini didasarkan pada kekuatan naratifnya dalam merepresentasikan perjuangan eksistensial perempuan, terutama dalam konteks pasca-kemerdekaan yang masih sarat dengan norma patriarkis. Dibandingkan dengan novel-novel kontemporer lainnya yang juga mengangkat isu serupa, *Keberangkatan* menawarkan kedalaman psikologis tokoh, kekayaan latar budaya dan sosial, serta kompleksitas resistensi yang tidak hanya dilakukan secara eksplisit (terbuka), tetapi juga secara implisit (tertutup), seperti yang tampak dalam tindakan tokoh utama Elisa. Hal ini menjadikan novel ini sangat representatif untuk mengkaji bagaimana perempuan berjuang merebut ruang dan hak hidupnya, yang tetap relevan hingga hari ini. Walaupun berlatar tahun 1960-an, isu yang diangkat Nh. Dini tidak kehilangan daya kritisnya di tengah konteks sosial sekarang, ketika kesenjangan gender masih menjadi isu global.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi dan resistensi perempuan dalam novel "*Keberangkatan*" karya Nh. Dini menggunakan pendekatan eksistensialis Simone de Beauvoir. Alasan memilih menggunakan pendekatan ini karena konsep *The Second Sex* yang dikemukakan oleh Beauvoir

secara eksplisit membahas hal yang serupa dengan tema yang diangkat oleh Nh. Dini dalam novel “Keberangkatan”, yaitu tentang bagaimana perempuan mengalami keterasingan dalam sistem patriarkal dan bagaimana mereka dapat menemukan kebebasan melalui pilihan serta tindakan mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter Elisa Frissart mencerminkan perjuangan perempuan dalam memperjuangkan eksistensi dan resistensinya, serta bagaimana novel ini digunakan sebagai media pembelajaran membaca novel di sekolah.

Kisah ini tidak hanya menarik dari segi estetika sastra, tetapi juga mengandung nilai-nilai kritis yang relevan untuk dibaca ulang dalam konteks pendidikan, khususnya di tingkat menengah atas. Melalui pembacaan yang cermat, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana persoalan-persoalan yang dihadapi perempuan dalam novel ini masih berkaitan erat dengan persoalan yang ada dalam kehidupan sosial saat ini. Program Kurikulum Merdeka, yang mendorong metode berbasis literasi dan pemikiran kritis, dalam kurikulum terbaru, ada kebebasan bagi guru dan siswa untuk mempelajari karya sastra yang relevan dengan konteks sosial dan budaya. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA/SMK fase F, capaian pembelajaran menekankan pada kemampuan;

Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu mengapresiasi berbagai tipe teks. Peserta didik mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks.

Novel Keberangkatan menjadi bahan ajar yang potensial untuk mencapai ketiga capaian tersebut, karena teks ini tidak hanya menawarkan cerita yang dapat

dinikmati secara estetis, tetapi juga menantang peserta didik untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial yang terkandung di dalamnya.

Pemilihan keterampilan membaca sebagai fokus utama dalam penerapannya didasarkan pada sifat teks sastra itu sendiri, yang memiliki banyak makna dan simbolisme yang hanya bisa diakses melalui kegiatan membaca yang mendalam dan reflektif. Keterampilan membaca dalam hal ini tidak sekadar bersifat informatif, tetapi menuntut apresiasi, interpretasi, dan penilaian terhadap isi dan konteks teks. Peserta didik tidak hanya diajak memahami alur atau karakter, tetapi juga dilatih untuk menangkap makna-makna sosial dan nilai-nilai yang disampaikan melalui pengalaman tokoh. Melalui pembelajaran membaca yang menempatkan novel *Keberangkatan* sebagai teks utama, peserta didik dapat diarahkan untuk menggali relevansi cerita dengan kehidupan masa kini, baik dari segi relasi sosial, pilihan hidup, hingga nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan empati, wawasan kritis, dan kesadaran terhadap persoalan sosial yang lebih luas.

Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini sangat berpeluang mendukung penguatan keterampilan membaca yang bernilai tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, novel “*Keberangkatan*” dapat menjadi bahan ajar yang tidak hanya mengasah keterampilan membaca siswa, tetapi juga membangun kesadaran kritis mereka terhadap isu-isu gender yang masih relevan hingga saat ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini di fokuskan pada eksistensi dan resistensi perempuan yang ada di dalam novel “Keberangkatan” karya Nh. Dini serta implikasinya pada keterampilan membaca siswa kelas XII SMA pada teks novel.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel “Keberangkatan” karya Nh. Dini?
2. Bagaimana bentuk resistensi yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan dalam novel “Keberangkatan” karya Nh. Dini?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel “Keberangkatan” karya Nh. Dini.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk resistensi perempuan yang ditampilkan dalam novel “Keberangkatan” karya Nh. Dini.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan penulis dalam penelitian ini agar lebih fokus dan terarah dalam menganalisis. Penelitian ini fokus pada Eksistensi dan Resistensi tokoh Elisa pada novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini. Pada analisis tokoh dan penokohan dalam cerita, penulis akan fokus kepada tokoh yang sering muncul dan memiliki

peran yang signifikan dalam cerita. Selain itu dalam analisis gaya bahasa, penulis hanya akan menganalisis beberapa majas yang ada dalam novel.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti, adapun manfaat yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

- 1) Memberikan pemahaman tentang bagaimana eksistensi dan resistensi perempuan direpresentasikan dalam sastra, khususnya novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini.
- 2) Memperkaya kajian feminisme sastra dengan penerapan teori eksistensi dan resistensi dalam analisis tokoh perempuan.
- 3) Menjadi acuan awal bagi peneliti sejenis yang mengkaji peran dan perjuangan perempuan dalam karya sastra Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti lain

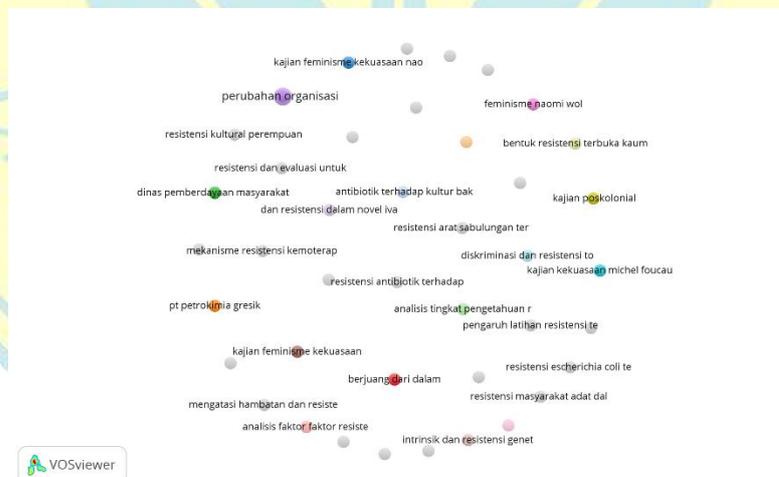
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan mengkaji tentang aspek-aspek feminisme eksistensi dan resistensi, juga dapat memberi motivasi terhadap peneliti lain agar lebih aktif menyumbangkan penelitiannya pada bidang sastra.

2) Bagi guru

- a) Menambah pengetahuan bagi guru terkait genre novel khususnya feminisme eksistensi dan resistensi.

muncul dalam publikasi, namun tidak menunjukkan hubungan sistemik dengan dimensi konkret seperti hak bekerja, kebebasan ekonomi, pendidikan, dan penolakan atas keliyanaan. Bagian-bagian itu tidak membentuk satu kerangka eksistensi perempuan secara struktural.

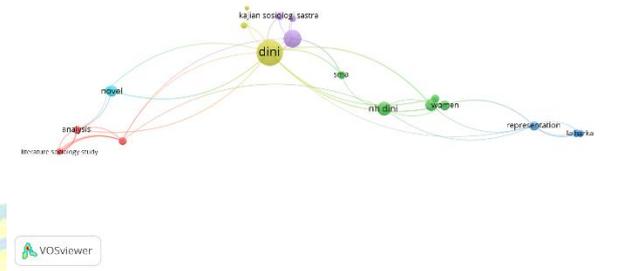
Hal ini selaras dengan kajian pustaka yang menunjukkan bahwa penelitian tentang tokoh perempuan dalam novel Indonesia lebih banyak menyoroti aspek psikologis atau peran gender secara umum. Sementara itu, strategi eksistensial perempuan seperti bekerja, memperoleh pendidikan, atau kebebasan finansial lebih sering diposisikan sebagai narasi individual, bukan sebagai strategi sosial yang terstruktur. Bahkan dalam kajian terhadap karya NH Dini, wacana seperti ini belum terlihat dikembangkan secara sistematis.



Gambar 1. 2 Hasil Vosviewer Resistensi

Demikian pula dalam dimensi resistensi, VOSviewer menunjukkan dominasi wacana medis seperti resistensi antibiotik atau genetik, sementara istilah "resistensi terbuka dan "tertutup dalam konteks sosial tidak menonjol. Meskipun beberapa penelitian terkini mulai mengadopsi teori resistensi dari James C. Scott,

pembahasannya masih terbatas dan belum banyak diterapkan dalam analisis tokoh perempuan dalam fiksi, khususnya sastra Indonesia modern.



Gambar 1. 3 Hasil Vosviewer Novel Nh. Dini

Karya NH Dini, meskipun dikenal luas dan banyak diteliti, masih berfokus pada novel-novel tertentu seperti La Barka dan Pada Sebuah Kapal. Visualisasi bibliometrik tidak menunjukkan posisi Keberangkatan sebagai bagian dari kluster kajian utama, yang menandakan ruang yang masih terbuka untuk eksplorasi akademik terhadap karya tersebut, khususnya melalui pendekatan yang menggabungkan teori eksistensi dan resistensi perempuan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Dengan menggunakan Keberangkatan sebagai objek kajian, serta memetakan perjuangan tokoh Elisa melalui empat strategi eksistensi dan dua bentuk resistensi (terbuka dan tertutup), penelitian ini memberikan pembacaan baru yang tidak sekadar menempatkan tokoh perempuan sebagai simbol keteguhan, tetapi sebagai subjek yang aktif menegosiasikan ruang dan otonominya di tengah tekanan sosial.

Implikasi dari pendekatan ini tidak hanya berlaku dalam ranah akademik, tetapi juga penting dalam pengembangan keterampilan membaca sastra di sekolah, khususnya pada jenjang SMA atau pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Melalui novel seperti Keberangkatan, siswa tidak hanya belajar memahami alur, tokoh, dan konflik, tetapi juga dapat dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menafsirkan perjuangan sosial tokoh, serta menganalisis bentuk perlawanan dan strategi eksistensial secara kontekstual. Pembelajaran semacam ini mendorong pemahaman sastra yang lebih dalam, dan sekaligus memperkuat nilai-nilai kesetaraan, keberanian, dan kesadaran gender sejak dini.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian feminis dan sastra Indonesia, tetapi juga menawarkan kontribusi pedagogis melalui penguatan bahan ajar sastra yang relevan dan kontekstual bagi pembelajaran di sekolah.

